

# REPRESENTASI TOKOH IBU DALAM FILM OPERA JAWA

Bimoadi Wicaksono

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
 Jl. Dharmawangsa Dalam, Gubeng Airlangga, Kota Surabaya, 60286  
 E-mail : bimoadi.wicaksono@hotmail.com

**Abstrak-** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis representasi tokoh ibu dalam film Opera Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiologi Fiske. Fokus penelitian ini menyoroti pada tokoh ibu yang diperankan Sukesi. Sukesi merupakan tokoh yang didasarkan pada idependensi seorang tokoh Ibu dari karakter Ludiro yang merefleksikan sebagai perempuan berkultur Jawa terkait bagaimana peran, tugas dan kedudukan ibu yang mengurus anak tunggal. Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi film Opera Jawa dalam bentuk DVD dan kemudian menganalisis teks-teksnya. Metode analisis data yang digunakan adalah mengamati dan menseleksi *scene* yang menggambarkan tokoh ibu yang direpresentasikan dalam film Opera Jawa berdasar tahapan semiologi Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sukesi memberikan penggambaran bahwa perempuan dalam tingkatan yang tinggi hanya pada suatu saat tertentu yaitu ketika perempuan tersebut menjadi seorang ibu. Kode kamera, dialog, naratif dan aksi nampak menonjol menggambarkan fokus kamera mendekati subjek, misalnya: Sukesi saat sedang mengajarkan menari, menjahit kain merah, saat Ludiro di dalam dekapan Sukesi, dan saat Sukesi sedih ditinggalkan Ludiro. Peranan Ibu Sukesi disini telah melanggar nilai-nilai etika keluarga Jawa, dimana beliau disini telah mendukung Ludiro untuk mendapatkan hati Siti, sementara Siti telah bersuami.

**Kata Kunci** – Ibu, Budaya Jawa, Opera Jawa, Semiotika Fiske

## I. PENDAHULUAN

Film yang mengangkat cerita tentang perempuan adalah film yang menggunakan tokoh utama perempuan, dibuat dengan sudut

pandangan perempuan serta diperuntukkan untuk perempuan tanpa adanya larangan tentang seksualitas perempuan (Siregar, 2004:24). Film dapat membangun citra bahwa perempuan pun memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki bila diberi kesempatan. Sebab itu, film yang berspektif gender adalah sebuah film yang dibuat dengan menggunakan sudut pandang perempuan dalam merekonstruksi sebuah realitas sosial (Toni, 2010:36). Opera Jawa merupakan sejenis film duka atas berbagai peristiwa kekerasan dan bencana di berbagai wilayah dunia, khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Representasi hal ini dibalut oleh Opera Jawa yang mengambil dasar dari cerita "Ramayana" khususnya pada bagian penculikan Sinta oleh Rahwana. Lebih lanjut, pengkajian film Opera Jawa pada penelitian ini hendak berfokus pada tokoh ibu, yakni Sukesi.

Sukesi direpresentasikan sebagai perempuan Jawa yang borjuis, memiliki jiwa mandiri, berwatak budaya matriarki, berikut menyimbolkan sebagai orangtua tunggal (*single-parent*). Sebagai seorang ibu, Sukesi cenderung memberikan keberlimpahan harta dan kemandirian pada Ludiro, sebagai anak laki-laki satu-satunya. Hubungan Ludiro dengan ibunya yang harmonis menunjukkan keutamaan posisi wanita dalam kelas sosial di mana Ludiro berada. Sebagaimana tokoh ibu (Sukesi), terlepas dari semua problem, memiliki tindakan cinta dan kasih sayang yang ideal yang menjadi dambaan setiap anak. Sekalipun di sini ada sisi-sisi tertentu yang melewati batas (meminta Ludiro untuk menggoda Siti), namun dari adegan/*scene* inilah dapat dilihat gambaran bagaimana dukungan seorang ibu sangatlah berperan dan menentukan dalam proses kehidupan seorang anak; dukungan dan restu seorang ibu akan menentukan tingkat keyakinan seorang anak dalam mengambil pilihan dan keputusan dalam hidup.

Secara teoritis, Rachmatullah (2011:46) menyatakan bahwa bagi individu Jawa, keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber

perlindungan. Itu pertama-tama berlaku bagi orang tua. Selaras dengan hal tersebut, Franz Magnis-Suseno (2003:169) menyebutkan bahwa ibu dalam budaya Jawa merupakan anggota keluarga yang memiliki kedekatan yang paling intim dengan anaknya. Hal ini dikarenakan anak pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan ibunya sejak masih bayi.

Penelitian yang dilakukan Tamami (2014), memunculkan hasil bahwa Film Opera Jawa mempresentasikan kondisi aktual keluarga Jawa yang kini tengah rentan dengan konflik yang terjadi antar keluarga. Film Opera Jawa berhasil memperingatkan sisi rentan dari suatu sistem kekuasaan, yakni bahwa ia bisa semata menjadi suatu hal yang sepenuhnya berisi kepentingan yang jauh dari kebenaran dan nilai melanggar etika. Opera Jawa juga memperingatkan bahwa siapa pun, sekalipun dia seorang ibu, bisa saja melanggar etika Jawa. Misalnya sebagaimana ditampilkan oleh sosok Ibu Ludiro yang tetap mendukung keinginan anaknya untuk mendekati Siti yang sudah bersuami walaupun ia jelas tahun ia adalah suatu hal yang tidak benar (salah) dalam konteks etika keluarga Jawa yang menghormati kesetiaan.

Penulis menggunakan metode penelitian semiologi John Fiske. Penggunaan semiologi Fiske didasarkan untuk mengetahui seberapa banyaknya simbol-simbol dan tanda-tanda yang disuguhkan dalam film *Opera Jawa*. Menurut Ida (2011:49), analisis semiotik dipakai untuk membaca, memaknai, dan memahami produksi tanda, simbol, dan gambar-gambar yang ada di media massa, termasuk film yang menjadi obyek penelitian ini. Berger (1982:32) menambahkan, penerapan semiotika dalam film memang harus memperhatikan aspek medium film sebagai suatu kumpulan dari tanda. Maka dari itu, harus diperhatikan pula bahasa film seperti *angle* kamera, *shot* yang digunakan, pencahayaan dan lain sebagainya selain memperhatikan apa yang ditampilkan dalam film.

Sehingga, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui representasi dari tokoh ibu dalam film Opera Jawa. Adapaun rumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana tokoh ibu direpresentasikan dalam film Opera Jawa ?”.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini

mampu memberikan bukti empiris dalam memperkaya analisis representasi berdasarkan teori semiologi John Fiske (1996) untuk memperoleh makna-makna atau tanda – tanda mengenai peran tokoh ibu yang direpresentasikan dalam film Opera Jawa berdasar 3 (tiga) level, yakni: level realitas, level representasi, dan level ideologis. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan khazanah dan wawasan terkait semiologi John Fiske dari sudut perfilman yang dapat dipergunakan sebagai teori (alat) penelitian tekstual dan audiovisual serta dapat diaplikasikan terhadap karya perfilman di Indonesia, khususnya berdasar tema tokoh ibu yang direpresentasikan dalam film Opera Jawa.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Representasi

Stuart Hall (1997:17) mendefinisikan representasi sebagai proses produksi makna dari konsep yang ada di luar pikiran melalui perantara bahasa. Representasi merupakan penghubung antara konsep Representasi dalam film dapat berupa gambar bergerak, dialog, latar tempat, *setting* waktu, *wardrobe* dan *make up*, atau *shot* atau sinematografi. Representasi selalu menimbulkan bias atau ketimpangan, sebab representasi merupakan hasil konstruksi sosiokultural yang sifatnya relatif.

### 2. Film dalam Konstruksi Realitas

Film memiliki struktur narasi – sebab film menghadirkan kembali realitas atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan baik secara kausal maupun tidak yang akhirnya menjadi sebuah cerita (Subandi, 2007:172). Ciri khas yang paling menonjol adalah upaya kritisi film untuk menganalisis hal-hal yang terepresentasi lewat film baik dari gaya maupun naratifnya, sehingga sering disebut sebagai salah satu bentuk seni (*film as art*) (Pratista, 2008:17). Analisis representasi, kemudian dihubungkan dengan ideologi ataupun konsep sosial-politik yang dianut oleh pengkritisi film. Film dianggap sebagai sumber dominan bagi individu dan masyarakat pada film dapat diperoleh atas gambaran dan citra realitas sosial, disamping juga menyuguhkan nilai-

nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (McQuail, 2000:177).

### 3. Semiotika John Fiske

Semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses yang linear tidak banyak memberi perhatian terhadap teks karena memperhatikan juga proses komunikasi, bahkan beberapa modelnya mengabaikan teks nyaris tanpa komentar apa pun (Fiske, 1996:61). Semiotika John Fiske dipilih sebagai *frame of reference* dan *field of experience* dan dihubungkan dengan tinjauan pustaka yang ada, kemudian dianalisis ke dalam pembagian level analisis, yaitu:

- a. Level realitas : menganalisis penggambaran ibu dan anak dalam perspektif budaya Jawa melalui kostum, dialog, make-up, perilaku/*gesture*, ekspresi wajah.
- b. Level representasi : menganalisis posisi gerak kamera atau kerja kamera dan pencahayaan.
- c. Level ideologis : menganalisis ideologi apa yang ada dalam Opera Jawa terkait hubungan ibu dan anak dalam perspektif budaya Jawa.

### 4. Gender dalam Film

Sebagai suatu ideologi, maka ideologi gender adalah segala aturan, nilai, stereotipe yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ideologi gender merupakan sekumpulan nilai-nilai sosial yang menentukan apa yang dianggap baik untuk dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan (Fakih, 2001:3). Sebagaimana dalam film yang berspektif gender adalah sebuah film yang dibuat dengan menggunakan sudut pandang perempuan dalam merekonstruksi sebuah realitas sosial (Toni, 2010:36).

### 5. Ibu dalam Budaya Jawa

Boyd dalam Bickmore (1995) mengatakan bahwa ibu menjadi *role model* utama dan pendidik dalam nilai-nilai budaya (*cultural values*). Pengalaman ibu bertahan hidup di dunia yang patriarki menjadi landasan baginya untuk mentransmisikan nilai dan aturan terkait keperempuanan pada anak

perempuannya sehingga anak perempuannya juga dapat bertahan (*survive*) di dunia ini. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seorang ibu Jawa selalu mengesampingkan logika dan mengutamakan perasaannya kepada anggota anaknya. Setiap anggota keluarga mengutamakan rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan anaknya, rasa tanggung jawab kepada anaknya, keprihatinan terhadap anaknya, berkorban demi anaknya dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi (Rachmatullah, 2011:43). Lebih lanjut, Dewantoro (2007:243-244) memberikan 3 (tiga) syarat atau elemen penting bahwa seorang ibu Jawa atau juga perempuan Jawa harus memiliki tingkah laku beradab, mencakup :

- a. Mendidik kehalusan tingkah laku lahir, supaya mendapat ketertiban dalam hidup lahir dan dapat menambah ketertiban umum (*wirogo*)
- b. Mengusahakan ketertiban dan kehalusan hidup lahir yang akan mendidik ketertiban dan kehalusan batin (*wiromo*)
- c. Melakukan kesopanan itu mendidik dan menghargai dirinya sendiri, lama-kelamaan harga diri itu akan muncul sendiri.

## III. METODE PENELITIAN

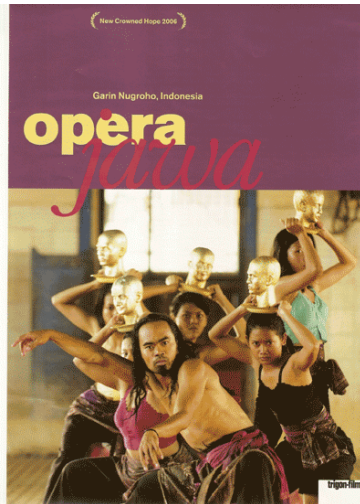
Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film. Sehingga pada akhirnya bisa didapatkan dan memperoleh makna-makna mengenai tokoh ibu yang direpresentasikan dalam film Opera Jawa. Penelitian ini menyorot pada tokoh ibu yang direpresentasikan dalam film Opera Jawa. Tokoh ibu yang dimaksud adalah Sukei. Sukei merupakan tokoh yang didasarkan pada independensi seorang tokoh Ibu dari karakter Ludiro yang merefleksikan sebagai perempuan berkultur Jawa terkait bagaimana peran, tugas dan kedudukan ibu yang mengurus anak tunggal.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yaitu tanda-tanda dalam film, yang diperoleh melalui dokumentasi film Opera Jawa dalam

bentuk DVD dan kemudian menganalisis teks-teksnya. Data tersebut dapat berupa kostum, *make-up*, dialog, sikap/perilaku, ekspresi wajah, narasi, suara, setting dan dekorasi, pencahayaan, atau kerja kamera. Sedangkan data sekunder didapat dari *literatur* berupa buku, jurnal, artikel, dan website yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### IV. TEMUAN DAN ANALISIS DATA

##### 1. Profil Film Opera Jawa



Gambar 1. Poster Film Opera Jawa

Film Opera Jawa merupakan film produksi gabungan Indonesia dan Austria yang disutradarai oleh Garin Nugroho pada tahun 2006. Film Opera Jawa merupakan salah satu film yang turut memeriahkan acara perayaan 250 tahun wafatnya Wolfgang Amadeus Mozart dan juga Jakarta International Film Festival pada tahun 2006. Film Opera Jawa bercerita tentang kehidupan pasangan suami dan istri yaitu Setyo (Martinus Miroto) dan Siti (Artika Sari Devi). Dalam awal cerita Setyo dan Siti merupakan pasangan yang saling mencintai dan harmonis. Setyo merupakan pengusaha tembikar atau barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat seperti kendi, pot, dan lain sebagainya. Sedangkan Siti membantu Setyo di dalam rumah dan membuat konde Jawa sebagai pekerjaan sampingannya.

Tokoh ibu dalam film Opera Jawa diperankan oleh Sukesni. Sukesni merupakan tokoh yang didasarkan pada independensi seorang tokoh Ibu dari karakter Ludiro yang

merefleksikan sebagai perempuan berkultur Jawa terkait bagaimana peran, tugas dan kedudukan ibu yang mengurus anak tunggal. Sukesni direpresentasikan sebagai perempuan Jawa yang berjiwa mandiri, berwatak budaya matriarki, berikut menyimbolkan sebagai orangtua tunggal (*single-parent*).



Gambar 2. Sukesni Sebagai Tokoh Ibu

Sebagaimana film Opera Jawa, Ludiro adalah anak kandung satu – satunya Sukesni. Hubungan Sukesni sebagai ibu dari Ludiro merepresentasikan adanya hubungan antara kultur matriarki dengan kekuasaan patriarki. Singkatnya adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan Sukesni dengan Ludiro adalah hubungan orangtua tunggal dengan anak semata wayang (*single-parent*), Sukesni cenderung memberikan keberlimpahan dan kemanjaan pada Ludiro.
- b. Hubungan Ludiro dengan ibunya yang harmonis menunjukkan keutamaan posisi wanita dalam kelas sosial di mana Ludiro berada.

##### 2. Representasi Tokoh Ibu

Sebagaimana kajian komprehensif Dewantoro (2007:243), peneliti mengambil indikator atau ukuran kehidupan ibu (perempuan) dalam budaya Jawa harus mewujudkan dan menjaga adat tata krama atau sopan santun. Semua syarat tata krama itu tidak lain maksudnya hanya untuk mendidik orang untuk menghargai sesama. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tata krama yaitu syarat-syarat untuk menghargai orang lain yang sangat penting sehingga muncul beberapa pasal misalnya tata krama lahir, tata krama batin (*subosito*), unggah unggah, trapsilo baik dalam tinggah laku maupun dalam bahasa, misalnya krama, ngoko, antiboso.

Peneliti menganalisis kode-kode sosial sebagai sistem tanda dalam level melalui paradigma dan sintagma level realita, level

representasi, dan level ideologi. Temuan data yang peneliti dapatkan adalah berdasarkan analisis dari awal film hingga akhir film.

### a. Ibu dalam Mendidik Tingkah Laku

Dimaksudkan bahwa peran ibu dalam mendidik dan dalam waktu yang bersamaan juga berperan mempertahankan kebudayaan yang ada dalam keluarga maupun masyarakat. Kekhususan tersebut diwujudkan dalam menjada adab sopan santun yang akan membawa manfaat yang baik bagi dirinya sendiri maupun dalam mendukung aktivitas sosialnya ketika berinteraksi dengan masyarakat luas. Peneliti akan melihat aspek peran tokoh ibu dalam mendidik tingkah laku pada film Opera Jawa melalui kode-kode film tersebut. Dimulai dari level realitas, level representasi, dan level ideologis untuk mentransmisikan kode-kode representasional. Berikut penjabarannya :

#### 1) Realitas dalam mendidik tingkah laku

Sebagaimana film Opera Jawa, aspek ini dimulai dari *scene* yang pertama. Digambarkan melalui kode tata rias, kostum dan juga penampilan karakter Sukeksi sebagai tokoh ibu yang nampak begitu sederhana. Dalam *scene* ini, Sukeksi tidak diberi riasan apapun. Wajah karakter Sukeksi dibiarkan tanpa riasan seperti pewarna mata, pemoles pipi dan juga pewarna bibir. Bagian rambut karakter Sukeksi pun bersanggul model konde. Sukeksi yang bersanggul model konde memiliki makna bahwa Sukeksi adalah sosok amanah, tertib, sederhana, dan lugus.

Selanjutnya melalui kode kostum, dari *shot* 1 hingga *shot* 10 (Lihat Lampiran 1), digambarkan bahwa tokoh Sukeksi banyak menggunakan kostum yang termasuk dalam golongan warna dingin dengan dominasi warna-warna seperti coklat tua dan juga nuansa gelap (hitam) yang kental. Warna-warna tersebut memiliki kesan tua, sederhana, kaya, dan hangat, serta bersifat sunyi, independen, dramatis, tegas, solid, dan kuat. (Darmaprawira, 2002:11).

Dalam *scene-scene* selanjutnya pun, nampak karakter Sukeksi

digambarkan sederhana melalui kode tata rias, penampilan dan juga kostum. Hal demikian direpresentasikan Sukeksi sebagai perempuan Jawa dengan berpenampilan mengenakan kebaya *sleeves* (model lengan). Menurut Suciati, Sachari, & Kahdar (2015), bahwa nilai dari kebaya tersebut mengandung makna bahwa Sukeksi sebagai perempuan Jawa diwujudkan dengan hidup penuh tanggungjawab, kerjakeras, telaten, perigel dan serba lembut. Disamping, model kebaya dengan model *opening/closing* (bukaan depan) mengandung makna perempuan memiliki harmonisasi jiwa, ketegaran, kesahajaan, teguh pendirian, dan komunikatif.

Tokoh Sukeksi yang selalu nampak sederhana dan tidak menonjol dapat dilihat dari model baju yang dikenakan hampir seluruhnya berbentuk sama. Yang nampak berbeda hanyalah warna dan juga sedikit model. Begitu pula dengan warna-warna yang digunakan untuk kostum tokoh Sukeksi sebagai pemeran ibu dalam film Opera Jawa ini. Jika dilihat dari tiap *scene* di mana terdapat kehadiran Sukeksi, tokoh Sukeksi selalu menggunakan warna-warna yang cenderung gelap atau tua.

Dalam penelitian ini, aspek mendidik tingkah laku, peneliti melihat di dalam kode ekspresi yang juga termasuk dalam kode realitas. Dalam *scene-scene* film Opera Jawa, peneliti melihat bagaimana karakter Sukeksi menjalankan peranannya sebagai seorang ibu sesuai dengan ideologi keibuan tersebut. Seperti dalam *scene* 1, di mana dalam *scene* ini nampak karakter Sukeksi sedang beradegan dengan karakter Ludiro. Kode cara berbicara menunjukkan bagaimana karakter Sukeksi berbicara dengan cara yang lemah-lembut. Selanjutnya, kode dialog juga menggambarkan bagaimana karakter Sukeksi berusaha memberikan saran kepada anaknya. Jika dilihat melalui kode naratif adegan ini merupakan adegan di mana karakter Ludiro datang kepada karakter Sukeksi untuk meminta petunjuk dan juga saran

agar karakter Ludiro dapat memenangkan hati karakter Siti. Hal ini direspon oleh karakter Sukeksi dengan memberikan jawaban dan juga saran-saran bagi anaknya tersebut.

Tokoh Sukeksi sendiri ditampilkan dalam *scene* 1 di menit 20.19' (Lihat Lampiran 2) dalam lingkungan yang usaha jahit baju (kain), dengan para pegawainya. Ludiro di saat yang sama datang dengan setia mendengarkan keluhan anaknya Ludiro. Hal ini selanjutnya digambarkan oleh kode aksi Sukeksi, yakni mendengarkan cerita Ludiro mengenai keinginan untuk memiliki Siti. Setiap kata yang diucapkan oleh karakter Sukeksi pada Ludiro dalam *scene* ini, diucapkan dengan penuh kelembutan dan juga terlihat rapuh. Sukeksi-pun sebagai seorang ibu memberikan saran kepada Ludiro agar dapat merebut hati Siti.

Selanjutnya, di saat yang sama pada *scene* 5 dan 6 (Lihat Lampiran 2)– Ludiro datang mencari ibunya untuk mencari hiburan. Ludiro yang mengalami pukulan yang sangat berat menunjukkan ekspresi kesedihan karena tidak bisa memiliki Siti. Ludiro menunjukkan kegeramannya ketika ia berhadapan dengan masalahnya, kode ekspresi terlihat bagaimana bertolak belakangnya ekspresi karakter Ludiro ketika berhadapan dengan masalah di ranah publik dan dengan ketika Ludiro berada dalam setting rumah dan berhadapan dengan ibunya. Ketika berhadapan dengan ibunya, Ludiro menunjukkan ekspresi kesedihan. Sukeksi selalu digambarkan penuh sabar mendengar keluhan Ludiro dan bahkan mendukung segala keinginan dari karakter Ludiro. Dan ekspresi kesedihan Ludiro diungkapkan dalam dialog berikut :

Ludiro : *Duh, Ibu*

*Aku hanya cinta pada wanita itu.*

*Apa dosaku ?*

*Biasanya hanya mengalahkan...*

*Tanpa cinta ?*

Karakter Ludiro di dalam film Opera Jawa merupakan karakter

antagonis. Ludiro merupakan penguasa desa yang semena-mena dan bahkan hendak merebut istri dari orang lain. Tetapi tidak pernah di dalam *scene* dalam Opera Jawa ditunjukkan karakter Sukeksi sebagai ibu dari Ludiro menunjukkan kemarahannya kepada Ludiro. Sebaliknya, karakter Sukeksi selalu digambarkan penuh sabar mendengar keluhan Ludiro dan bahkan mendukung segala keinginan dari karakter Ludiro. Hal ini ditunjukkan juga melalui *scene* 1 dan 8. Kode aksi menggambarkan bagaimana karakter Sukeksi sedang melakukan aksi menjahit sebuah kain panjang berwarna merah. Properti kain tersebut di dalam kode naratif digambarkan sebagai sebuah 'undangan' yang ditunjukkan kepada karakter Siti untuk menerima ajakan karakter Ludiro. Hal ini memberikan gambaran bahwa karakter Sukeksi sebagai seorang ibu haruslah memberikan dukungan kepada anaknya walau pun perbuatan anaknya tersebut dapat dikatakan menyalahi aturan di mana ia hendak merebut perempuan yang telah bersuami.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa aspek mendidik tingkah laku yang direpresentasikan Sukeksi sebagai tokoh ibu memberikan saran kepada Ludiro agar ia dapat merebut hati Siti. Ludiro walaupun berkuasa dan memiliki segalanya sebagai seorang laki-laki, tetapi ia juga mencari ibunya yang adalah seorang perempuan untuk meminta bantuan solusi atas masalah yang sedang Ludiro hadapi. Di mana digambarkan Sukeksi mendukung keinginan anaknya dengan cara memberikan saran kepada Ludiro untuk mendapatkan Siti.

## 2) Representasi dalam mendidik tingkah laku

Tokoh Sukeksi mendidik tingkah laku Ludiro melalui kode-kode seperti kamera, naratif, konflik, aksi, dialog, dan juga *setting*. Hal ini peneliti temukan dalam *scene* 4, 7 dan 10 (Lihat Lampiran 1). Dalam *scene* ini kode naratif menggambarkan aksi yang terjadi sewaktu ketika anak-anak

perempuan belajar menari bersama Sukei; ketika Sukei menjahit kain merah untuk mendukung aksi Ludiro mendapatkan Siti; dan ketika kehancuran yang dirasakan Sukei pada waktu Ludiro meninggal. Adegan tersebut digambarkan oleh kode kamera dengan pengambilan gambar *close-up*. Hal ini menunjukkan bahwa aksi tersebut menjadi fokus atau diberi penekanan untuk mendukung cerita.

Beberapa *shot* (Lihat Lampiran 1) tersebut, bahwa berbagai aksi yang dilakukan oleh Sukei sebagai tokoh ibu ketika hendak membantu Ludiro (anaknyanya) dalam mendapatkan keinginannya. Dalam *scene* ini digambarkan hal-hal apa saja yang dilakukan tokoh ibu. Mulai dari mengajarkan salah satu anak untuk menari oleh Sukei dari arah belakang secara telaten dan lemah gemulai. Selanjutnya, Sukei sedang melakukan aksi menjahit sebuah kain panjang berwarna merah. Hal ini memberikan gambaran bahwa Sukei sebagai seorang ibu haruslah memberikan dukungan kepada anaknya walau pun perbuatan anaknya tersebut dapat dikatakan menyalahi aturan di mana ia hendak merebut perempuan yang telah bersuami. Di samping itu, *scene* 10 juga menggambarkan Sukei atas ketidakberdayaan tanpa adanya satu-satunya orang yang dimiliki yaitu Ludiro. Peranannya sebagai perempuan menjadi turun, dimana ketika awalnya derajatnya tinggi karena memiliki seorang anak menjadi turun akibat meninggalnya Ludiro. Kesemua aksi tersebut merupakan penggambaran dari penokohan seorang ibu di dalam ranah budaya Jawa kepada anaknya.

#### **b. Ibu Mendidik Ketertiban**

Mendidik ketertiban dimaksudkan bahwa peran ibu dalam mendidik diwujudkan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan dari anak di lingkungan keluarga. Peneliti akan melihat aspek peran tokoh ibu dalam mendidik ketertiban pada film Opera Jawa melalui kode-kode film tersebut. Dimulai dari

level realitas, level representasi, dan level ideologis untuk mentransmisikan kode-kode representasional. Berikut penjabarannya :

##### 1) Realitas dalam mendidik ketertiban

Penampilan Sukei secara realitas merupakan satu-satunya tokoh utama perempuan yang memiliki peranan sebagai seorang ibu dari tokoh Ludiro dalam film Opera Jawa. Adapun karakter Ludiro yang digambarkan keras, gagah, dan tegas dipasangkan dengan karakter seorang ibu yang lemah-lembut. Dimana tokoh Sukei sebagai seorang perempuan tidak hanya dituntut menjadi seorang ibu dengan melahirkan seorang anak (Ludiro), tetapi dituntut untuk mampu menjadi ibu yang baik, tepat, utuh, dan ikhlas (Lihat Lampiran 3).

Tokoh Sukei sendiri ditampilkan dalam *scene* 1 di menit 20.19' (Lihat Lampiran 3) dalam lingkungan yang usaha jahit baju (kain), dengan para pegawainya, Sukei hanya nampak bersama anaknya Ludiro. Film Opera Jawa menciptakan karakter Sukei adalah watak matriarki (keibuan) dengan menyimbolkan sebagai orangtua tunggal atau *single-parent* dari karakter Ludiro sebagai anaknya. Sukei tidak pernah nampak berperan bersama dengan seorang tokoh laki-laki yang adalah suaminya. Keluarga yang Sukei miliki hanyalah Ludiro anaknya sebagaimana *scene* 21.06' di *shot* ke 2 (Lihat Lampiran 3). Sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal, maka otomatis Sukei mengambil peran ganda di dalam keluarga. Meskipun seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar – benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki – laki, sehingga ketika seorang ibu *single parent* mengasuh anak laki – laki yang seharusnya mempelajari sifat –

sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin. Dengan pengertian lain, ada kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh Ludiro kemudian menjadi tidak tersampaikan sebagaimana dijanjikan Sukesi dan ada kemungkinan pula Ludiro menjadi memiliki sedikit sifat maskulin. Hal demikian dapat dilihat saat Ludiro meminta saran pada ibunya untuk meminta bantuan merebut hati Siti dari Setyo suaminya sendiri.

Hal ini selanjutnya digambarkan pada *scene* 8 (Lihat Lampiran 3), terlihat bahwa Ludiro yang begitu keras dan kuat di depan rakyat, tetapi mampu menjadi Ludiro yang lemah ketika dihadapan ibunya. Ludiro tidak kuasa menutupi kekurangannya sebab kalah dalam pemberontakan (perlawanan) bersama rakyat desa setempat. Ludiro melihat Sukesi sebagai seorang ibu yang membuat Ludiro tampak menjadi sempurna dan berkuasa. Penggambaran mengenai kedudukan Sukesi nampak tinggi, jika dilihat dari struktur kode naratif tersebut, nampak karakter Sukesi menjadi penting dalam kehidupan karakter Ludiro. Peranannya sebagai perempuan yang berstatus ibu, membuatnya diagungkan Ludiro. Dengan posisi tubuh *fetal position* atau posisi ketidak-berdayaan, Ludiro meringkuk dan kedua tangan berada di depan dada, serta kedua kaki terlipat hingga menyentuh perut. Posisi tersebut menggambarkan posisi seorang janin yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Sebagaimana narasi berikut :

Ludiro : *Ibu, aku ingin kembali masuk dalam rahimmu. Menghabiskan waktu 9 bulan untuk tidak berada di dunia ini. Ibu, para gembala pagi pagi menggembalakan dombanya. Sore-sore mereka kembali ke kandang. Tetapi kenapa hidupku seperti daun kering? Diterpa nasib*

*seperti layang-layang yang tidak tahu jatuhnya di mana. Saya ingin kembali masuk dalam rahimmu saja...*

Berdasar narasi tersebut, Ludiro berkeinginan untuk kembali dalam rahim ibunya. Maksudnya, Ludiro telah kalah dan gugur (mati) dalam pemberontakan (perlawanan) bersama rakyat desa setempat. Ludiro yang tidak dapat mendapatkan keinginannya untuk memiliki Siti merasa putus-asa dan terbebani. Sehingga Ludiro membutuhkan kenyamanan yang tidak ia dapatkan saat itu. Ludiro menyebutkan bahwa keinginan untuk masuk dalam rahim ibunya diungkapkan sebagai keinginan rasa nyaman berada dalam rahim ibunya.

## 2) Representasi dalam mendidik ketertiban

Gambaran mengenai bagaimana tokoh Sukesi mendidik ketertiban Ludiro melalui kode-kode seperti kamera, naratif, konflik, aksi, dialog, dan juga *setting* dapat dilihat pada *scene* 7 dan 8. Dalam *scene* ini kode naratif menggambarkan aksi yang terjadi sewaktu ketika Sukesi menjahit kain merah untuk mendukung aksi Ludiro mendapatkan Siti; dan ketika kehancuran yang dirasakan Sukesi pada waktu Ludiro meninggal. Adegan tersebut digambarkan oleh kode kamera dengan pengambilan gambar melalui medium *long shot* yang menempatkan Sukesi sedang menjahit sebuah kain panjang berwarna merah di dalam ranah domestik. Sukesi menjahit sebuah kain panjang untuk membantu anaknya Ludiro mendapatkan apa yang anaknya tersebut inginkan. Film ini menggambarkan posisi perempuan yang keibuan di dalam ranah publik dan ranah domestik. Sukesi dalam memenuhi kebutuhan anaknya Ludiro yang berkeinginan merebut hati Siti yang telah menjadi istri Setyo. Tetapi Sukesi tidak memperdulikan hal tersebut, kendati yang dilakukan Sukesi adalah membuat kain merah



tersebut demi mendukung usaha anaknya merebut hati Siti.

### c. Ibu Melakukan Kesopanan

Dimaksudkan bahwa peran ibu dalam mendidik telah sesuai dengan sopan santun atau adab perempuan Jawa ini juga berlaku bagi semua etnis dan golongan sehingga pengaruhnya sangat besar dalam membentuk suatu bangsa yang bermoral dan beretika luhur. Kekhususan tersebut diwujudkan dalam beberapa pasal misalnya tata krama lahir, tata krama batin (*subosito*), unggah unggah, trapsilo baik dalam tinggah laku maupun dalam bahasa, misalnya krama, ngoko, antiboso. Peneliti akan melihat aspek peran tokoh ibu dalam mendidik ketertiban pada film Opera Jawa melalui kode-kode film tersebut. Dimulai dari level realitas, level representasi, dan level ideologis untuk mentransmisikan kode-kode representasional. Berikut penjabarannya :

- 1) Realitas dalam mendidik tingkah laku Sukesi dalam memenuhi kebutuhan anaknya Ludiro tersebut memiliki risiko, utamanya terkait pelanggaran norma atau aturan bermasyarakat. Sebagaimana kode naratif Ludiro yang berkeinginan merebut hati Siti yang telah menjadi istri Setyo. Tetapi Sukesi tidak memperdulikan hal tersebut, kendati yang dilakukan Sukesi adalah membuat kain merah tersebut demi mendukung usaha anaknya merebut hati Siti. Namun, kain merah tersebut menjadi pemicu untuk Setyo melakukan pemberontakan (perlawanan) bersama rakyat desa setempat. Kode aksi ditunjukkan oleh rakyat desa menghancurkan kain merah yang Sukesi buat untuk menarik perhatian Siti. Hal ini tersebut menunjukkan pemberontakan rakyat kepada Ludiro sudah dimulai, namun Ludiro pun tidak dapat mencegah perbuatan rakyat. Ludiro marah karena merasa rakyat sudah menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang penguasa. Ludiro merasa

kecewa dan hendak mengadu pada Sukesi (Lihat Lampiran 4).

*Scene* Sukesi sebagai tokoh Ibu dari karakter Ludiro dalam film Opera Jawa, sebagaimana level realitas atas kode – kode dari *scene* tersebut. Penampilan Sukesi secara realitas memperlihatkan di *shot* 9, dimana saat gugurnya anak kandung semata wayang Ludiro dalam pemberontakan (perlawanan) bersama rakyat desa setempat, Sukesi memperlihatkan ekspresi wajah kesedihan dan kehilangan sosok Ludiro, matanya sayu, mulutnya seakan-akan tidak dapat berkata apa-apa, dan juga kepala yang tertunduk ke bawah. Kode naratif menggambarkan kehancuran yang dirasakan Sukesi pada waktu Ludiro meninggal. Sukesi merasa tidak berdaya tanpa adanya satu-satunya orang yang dimiliki yaitu Ludiro. Setelah Ludiro meninggal, Sukesi hidup seorang diri, tidak memiliki suami dan juga tidak memiliki anak lainnya. Peranannya sebagai perempuan menjadi turun, dimana ketika awalnya derajatnya tinggi karena memiliki seorang anak menjadi turun akibat meninggalnya Ludiro.

Akhir *scene* dari Sukesi sebagai tokoh Ibu dari karakter Ludiro dalam film Opera Jawa adalah adanya tari *Bondan* yang pada bagian akhir tarian yang para penarinya kemudian memecah kendi. Dalam film Opera Jawa, hal tersebut dimaksudkan bahwa tanah sudah tidak bisa memberikannya hidup, usaha gerabah sebagai satu-satunya mata pencaharian untuk menghidupi keluarga sudah tidak dapat diharapkan lagi. Kendi yang diibaratkan sebagai sebuah susu ibu yang menjadi tumpuan hidup telah terpecah. Tari *Bondan* secara esensi yang sebenarnya adalah melambangkan pentingnya asuhan lembut dari seorang ibu kepada anaknya. Kendi yang dinaiki menjadi simbol Sukesi, yakni susu ibu merupakan sumber bagi kehidupan. Tarian ini mencoba meletakkan posisi

perempuan, khususnya ibu menjadi sosok yang penting dalam kehidupan manusia. Sosok ibu dalam pandangan Ludiro adalah sebagai tumpuhan hidup. Hal itu tampak pada adegan, di saat kain merah dibakar oleh Setio dan para anak buahnya, Ludiro jatuh menangis di pelukan ibunya sambil berkata ingin balik ke dalam perut ibunya. Sukeesi dapat memahami tentang segala hal yang dipikirkan oleh anaknya, dan berusaha keras memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang diderita oleh anaknya, meskipun Sukeesi tahu bahwa pilihan anaknya itu adalah salah.

Dengan demikian penggambaran karakter Sukeesi dalam aspek ibu yang mendidik secara kesopnan belum sepenuhnya sesuai dengan konsep budaya Jawa. Meskipun konsep budaya Jawa dalam ideolog keibuan memiliki pengertian sendiri dalam konteks ajaran tradisional, namun dalam film Opera Jawa dikonsepsikan bahwa konsep ibu belum dikontekstualisasikan dengan kondisi keluarga Jawa kontemporer. Kultur Jawa di sini dilihat sebagai sistem sosial yang menjadikan perempuan sebagai pusat dari peran utama, dimana Sukeesi menjadi perempuan yang memiliki kekuasaan.

## 2) Representasi dalam mendidik kesopnan

Gambaran mengenai bagaimana tokoh Sukeesi mendidik kesopnan Ludiro melalui kode-kode seperti kamera, naratif, konflik, aksi, dialog, dan juga *setting* dapat dilihat pada *scene* 10 (Lihat Lampiran 4). Dalam *scene* ini kode naratif menggambarkan aksi yang terjadi sewaktu ketika kasih sayang seorang ibu terhadap anak, yang ditampakkan oleh sosok Sukeesi terhadap Ludiro, adalah kasih sayang yang tulus dan tanpa batas. Namun, yang menjadi persoalan, dukungan penuh dari Sukeesi (baik dukungan motivasional maupun dukungan materil) menjadi suatu persoalan tersendiri, khususnya dalam konteks mendukung sebuah

tindakan yang tidak benar secara nilai moral di ranah masyarakat, yakni keinginan Ludiro untuk merebut istri orang lain. Hal ini yang menjadi kritik sekaligus pesan moral dari film Opera Jawa, bahwa betapapun orang tua selalu mendukung anaknya, namun tidak boleh mengesampingkan kenyataan derajat nilai (benar/tidaknya) tindakan dari orang yang didukung.

## 3. Pembahasan

Berdasar pengkajian penelitian ini, bahwa kode-kode sosial di dalam teks film Opera Jawa merepresentasikan bagaimana penokohan ibu dari Sukeesi itu sendiri. Tokoh ibu dalam hal ini memiliki posisi krusial di dalamnya. Terutama ketika kebudayaan Jawa sebagai budaya yang masih kental menjadi latar belakang budaya dalam film tersebut. Ideologi yang dibangun Sukeesi sebagai tokoh Ibu dari karakter Ludiro memberikan penggambaran mengenai peranan perempuan dalam posisinya sebagai seorang ibu. Sukeesi harus menerima ideologi keibuannya berikut memiliki peran krusial dalam mendukung keinginan anaknya dengan cara memberikan saran kepada Ludiro untuk mendapatkan Siti. Sukeesi berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa ini digunakan untuk berbicara kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Ludiro sebagai seorang laki-laki dapat dikatakan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan Sukeesi. Walaupun Sukeesi adalah seorang perempuan, tetapi di dalam ranah domestik peranannya sebagai seorang ibu membuat dihormati oleh laki-laki.

Melalui kode-kode yang ada, film Opera Jawa dimaknai bahwa perempuan dituntut untuk mampu menjadi seorang ibu yaitu menghasilkan anak-anak. Jika dilihat dari pengertiannya menurut bahasa Jawa, perempuan atau wanita memiliki arti *wani* (berani) dan *tata* (diatur) atau juga bisa berarti *nata* (mengatur). Perempuan (berani diatur) berarti wanita tidak sepenuhnya memiliki dirinya sendiri, karena ia diatur. Dalam pengertian wanita (berani mengatur), mengindikasikan bahwa wanita harus mendapatkan pendidikan yang tinggi agar bisa menjalankan perannya tersebut. Lebih

jauh, patriarki juga menentukan kondisi-kondisi pengibuan perempuan. Ideologi ini dianggap basis penindasan terhadap perempuan karena menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki dan sekaligus membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta memproduksi dominasi kaum laki-laki. Perempuan dianggap lebih tinggi derajatnya apabila ia bereproduksi. Perempuan yang tidak bereproduksi maka akan dianggap 'cacat' dan tidak dapat menjadi perempuan yang seutuhnya.

Di sisi yang lain, Sukesesi yang merupakan penggambaran seorang perempuan menjadi pihak yang memiliki rahim dengan memiliki anak Ludiro. Hubungan Sukesesi (ideologi matriarki) sebagai ibu dari Ludiro (ideologi kekuasaan ekonomi) menunjukkan adanya hubungan antara kultur matriarki dengan kekuasaan ekonomi. Opera Jawa mempersepsikan kultur matriarki sebagai sistem sosial yang menjadikan kekuasaan ekonomi sebagai basis sistemnya, dengan kata lain kekuasaan kapitalisme adalah anak dari budaya matriarki. Melalui karakterisasi tokoh Sukesesi dan pergerakannya dalam narasi, film ini memperlihatkan atau lebih tepatnya mempersonifikasikan cerminan keluarga yang telah gagal dalam mendidik putranya. Peranan Ibu Sukesesi disini telah melanggar nilai-nilai etika keluarga Jawa, dimana beliau disini telah mendukung Ludiro untuk mendapatkan hati Siti, sementara Siti telah bersuami. Dalam titik ini, Sukesesi tetap tidak tepat dalam bersikap karena telah mendukung anaknya untuk merebut istri orang lain, dengan alasan apapun.

Aturan bermasyarakat terkhusus di Pulau Jawa, sering memberikan batasan-batasan pada perilaku seorang perempuan. Pembatasan yang dilakukan adalah dengan melekatkan kata *saru* dalam setiap aktivitas perempuan yang kurang lazim. Seperti, perilaku perempuan akan dicap *saru* ketika perempuan menjadi seorang pemimpin menggantikan peran laki – laki atau perempuan yang bekerja di ranah laki – laki. Anggapan-anggapan seperti itulah yang membuat aktivitas seorang perempuan menjadi terbatas. Entah dari mana datangnya kata *saru* tersebut, namun pada kenyataannya kata *saru* telah menjelma menjadi mantra

ampuh untuk membatasi gerak perempuan. Dengan kata lain, ideologi film Opera Jawa ini menyorot secara lebih dekat potret suatu keluarga, utamanya memberikan penggambaran Sukesesi bahwa ideologi keibuan beserta sekian sistem nilai dan ideologi yang inheren di dalamnya membentuk secara nyata dalam kesadaran dan perilaku perempuan (Ibu).

## V. KESIMPULAN

Film Opera Jawa dalam merepresentasikan Sukesesi sebagai tokoh Ibu dari karakter Ludiro didasarkan atas kode – kode (makna) dari level realitas, representasi, dan ideologi. Berdasarkan analisa peneliti, Sukesesi memberikan penggambaran bahwa perempuan dalam tingkatan yang tinggi hanya pada suatu saat tertentu yaitu ketika perempuan tersebut menjadi seorang ibu. Peranan perempuan ketika menjadi ibu secara langsung akan mengangkat derajatnya dalam ranah budaya Jawa di lingkup keluarga. Tetapi, yang patut digaris bawahi adalah seorang perempuan tidak akan pernah menjadi seorang ibu jika tidak ada peranan laki-laki.



Sementara pada level representasi, Sukesesi digambarkan melalui adanya tindakan – tindakan terhadap mobilitas gerak perempuan. Kode kamera, dialog, naratif dan aksi nampak menonjol menggambarkan fokus kamera mendekati subjek, misalnya : Sukesesi saat sedang mengajarkan menari, menjahit kain merah, saat Ludiro di dalam dekapan Sukesesi, dan saat Sukesesi sedih ditinggalkan Ludiro.

Terakhir, level ideologi film ini menyorot secara lebih dekat potret suatu keluarga, beserta sekian sistem nilai dan ideologi yang inheren di dalamnya melalui karakterisasi tokoh Sukesesi dan pergerakannya dalam narasi, film ini memperlihatkan atau lebih tepatnya mempersonifikasikan cerminan keluarga yang telah gagal dalam mendidik putranya.




## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, 1982, *Media Analysis Techniques*, London: Sage Publication
- Dewantoro, N. H. (2007). *Adab Perempuan dalam Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansour, 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John, 1996. *Introduction to Communication Studies*, London: Routledge
- Hall, Stuart, 1997, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publication
- Ida, R., 2011. *Metode penelitian kajian media dan budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Magnis-Suseno, Franz, 2003, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McQuail, Dennis, 2000, *Mass Comm Theories*, London: Sage Publication
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rachmatullah, Asep, 2011, *Filsafat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Siasat Pustaka
- Siregar, A. (2004). Ketidakadilan Konstruksi Perempuan di Film dan Televisi. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol.7, No.3, Maret, 341.
- Subandy, Idi, 2007, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Toni, A. (2010). Gender dan Media Film. *JURNAL KOMUNIKASI VOL. I NO. 1, Maret*.

**Lampiran 1.**



Scene	Shot	Visual
21.06	2	
	10	

**Lampiran 2.**

Scene	Shot	Visual
20.19	1	
1.5''27	5	
1.7''14	6	

Scene	Shot	Visual
1.22''5 6	8	 <p>Meski harus bertapa sembilan bulan lamanya.</p>





### Lampiran 3.

Scene	Shot	Visual
20.19	1	
1.22''5 6	8	 <p>Meski harus bertapa sembilan bulan lamanya.</p>

### Lampiran 4.

Scene	Shot	Visual
	9	



Scene	Shot	Visual
		 <p>Kecerdasan menjadi penguasa.</p>
	10	 <p>Istirahat Abadi.</p>  <p>Kecerdasan menjadi penguasa.</p>  <p>Opera Jawa Duh Gusti! Jeritan hati.</p>